BAB III

PENYAJIAN DATA

A. TENTANG SMA BARUNAWATI SURABAYA

1. Sejarah

Sejarah berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Barunawati Surabaya dimulai pada April 1983 ketika Ketua Yayasan Sekar Laut Ny. N. Sugianto ingin membuka Sekolah Menengah Atas (SMA) kepada bapak almarhum (Alm) Markaeni yang berkedudukan sebagai Kepala SMAN 2 Surabaya. Karena beliau sangat sibuk maka beliau mengajak wakil Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Surabaya Bapak Soetomo untuk bersama mendirikan SMA Barunawati. Kemudian Bapak Soetomo bersama rekan guru SMAN 5 Surabaya Bapak Drs. Widodo serta rekan guru dari SMA Hang Tuah 1 Ibu Kurnia Saptaningsih untuk menjadi tim pendiri SMA Barunawati Surabaya.

Sejak saat itu tim pendiri mengadakan rapat-rapat dan negosiasi untuk berdirinya Sekolah menengah Atas (SMA) Barunawati Surabaya, sehingga pada tahun ajaran baru 1983 SMA Barunawati sudah menerima siswa baru sebanyak 306 siswa yang terdiri dari 6 kelas. Siswa Baruna tersebut didapat berdasarkan orientasi Ibu Ketua Yayasan (N. Sugianto) bahwa beliau ingin menampung anak dari keluarga tidak mampu untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sebelumnya kawasan sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

initelah memiliki gedung Sekolah Dasar (SD) dan gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah berdiri sebelum SMA Barunawati tersebut.

3 September 1983 tim pendiri sudah mendapatkan ijin legalitas dari Dinas Pendidikan Surabaya. Sejak saat itu sekolah berkembang dan memiliki murid yang cukup banyaki dengan level 6 rombongan belajar. Pada tahun 1988 SMA Barunawati mengikuti akredittasi pertama dan pada tahun 1989 awal SMA ini mendapatkan predikat disamakan.[1]

2. Profil, Visi dan Misi, Tujuan Sekolah

a. Profil SMA Barunawati Surabaya

SMA Barunawati Surabaya adalah sekolah yang beralamatkan di JL. Perak Barat No. 173 Suurabaya, Kota Surabaya dengan kode pos 60165 dan no telpon. 03171713449. SMA Barunawati merupakan lembaga pendidikan berakreditasi "A" yang berada dibawah naungan Yayasan Barunawati Biru Surabaya yang bernuansa menyenangkan dan berwawasan global.

SMA Barunawati merupakan pusat pendidikan yang menyenangkan, berwawsan global dan berdaya saing dalam meningkatkan layanan pembelajaran. SMA Barunawati memiliki slogan "kompeten, mandiri berkarakter". SMA Barunawati menggunakan standar multimedia sebagai rancang bangun

[1] Hasil wawancara dengan Ibu Kurnia Saptaningsih Tim Pendiri SMA Barunawati + Direktur Pendidikan di Yayasan Barunawati Biru Surabaya tanggal 17 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terciptanya kemandirian siswa dalam proses belajar, serta didukung sarana dan prasarana yang modern.

SMA Barunawati telah mengembangkan sikap peduli dalam meningkatakan kualitas sumber daya manusia (SDM) atas dasar keberimbangan prestasi akademik dan non akademik dengan semangat *"Thematic Teaching"* dan *"Learning"* sebagai bagian integral pembelajaran.

Sekolah SMA ini menjadi pilihan yang tepat untuk mengembangkan pola pikir yang berpandangan ke depan, memberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler, baik dari sisi intelektual, mental maupun spiritual.

Adapaun struktur organisasi di SMA Barunawati Surabaya adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3.1

Bagan struktur organisasi di SMA Barunawati Surabaya Tahun Ajaran 2015/2016

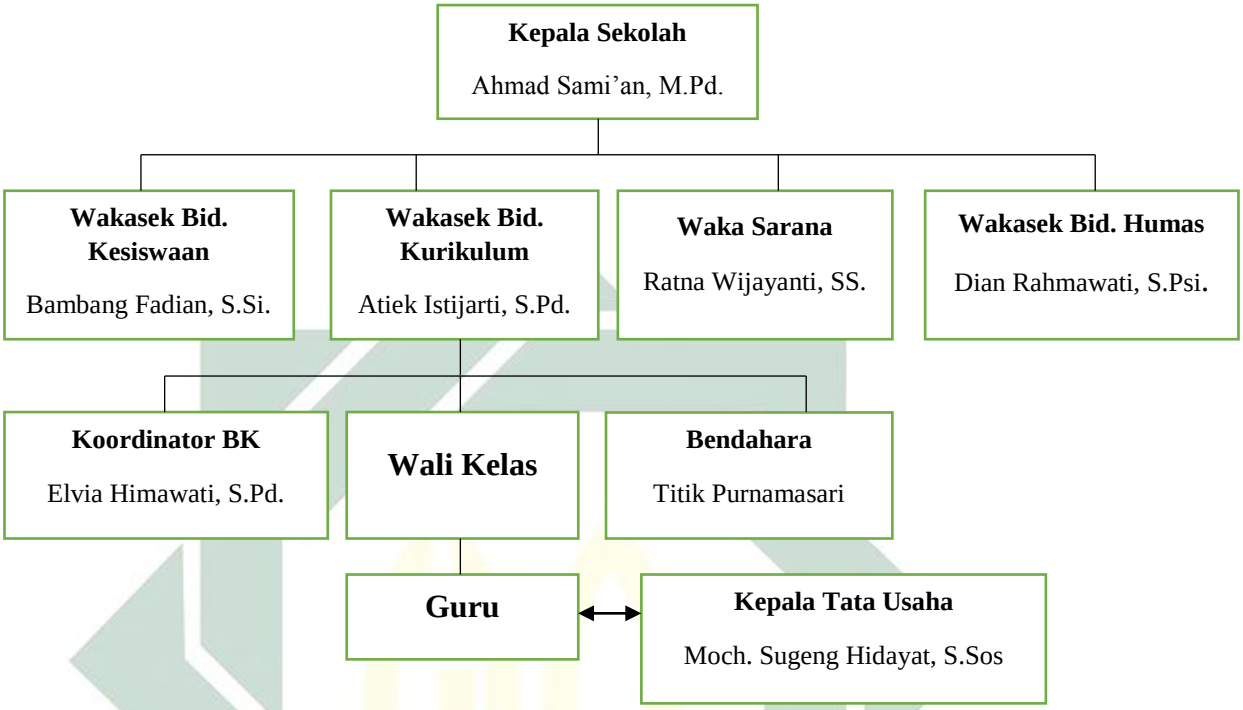

Sumber : Data SMA Barunawati Surabaya diambil pada tanggal 17 Mei 2016

Selain struktur organisasi diatas, SMA Barunawati Surabaya juga memiliki sejumlah guru yang terbagi ke dalam kategori sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jumlah Guru di SMA Barunawati Surabaya Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Mata Pelajaran	Jumlah
1	Komputer	2
2	Bahasa Indonesia	3
3	Bahasa Inggris	4
4	Bahasa Korea	1
5	Bahasa Jepang	1
6	Bahasa Jawa	2
7	Agama Islam	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Agama Kristen	1
9	Agama Katholik	1
10	PPKn	1
11	Matematika	3
12	Fisika	2
13	Kimia	3
14	Biologi	2
15	Ekonomi	1
16	Geografi	1
17	Sejarah	1
18	Sosiologi	1
19	Penjaskes	2
20	Seni Budaya	2
21	BP/BK	3
Total		39

Sumber : Data SMA Barunawati Surabaya diambil pada tanggal 17 Mei 2016

b. Visi dan Misi SMA Barunawati Surabaya

1) Visi sekolah

a) Mewujudkan lembaga pendidikan berstandar global, dengan lulusan berkualitas dan berkarakter.

b) Berstandar global berarti bahwa memiliki kemampuan berkompetisi di tingkat internasional.

c) Lulusan berkualitas berarti lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan masyarakat.

2) Misi sekolah

a) Mewujudkan sekolah sebagai pilihan tempat belajar yang nyaman.

b) Mewujudkan sekolah sebagai sekolah percontohan atau sekolah model (mewujudkan tata kelola sekolah dengan prinsip manajemen profesional).

c) Mewujudkan sekolah yang produktif dalam menghasilkan out put yang berkualitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa.

ii. Menjadikan peserta didik berkompetisi global, berakhlak mulia dan berkarakter.

iii. Memberdayakan seluruh potensi peserta didik.

iv. Menyiapkan peserta didik siap hidup dan siap berkompetisi.

d) Memperkuat eksistensi sekolah di tingkat internasional.

c. Tujuan SMA Barunawati Surabaya

1) Turut mencerdaskan kehidupan bangsa, menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktifitas sehingga manjadi bangsa yang berguna bagi negara.
2) Membantu orang tua siswa dalam mendidik dan mengembangkan siswa untuk mampu dan siap hidup.
3) Menghadapi tantangnan jamannya serta mengjarkan bagaimana berakhlak dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4) Membangun lembaga pendidikan sebagai *trendsetter* (sumber pengembangan sekolah).
5) Mencapai keunggulan kompetitif dalam membangun dan mengelola sumber daya dengan perbaikan secara terus menerus (*continous improvement*).
6) Memberikan kontribusi yang nyata terhadap lingkungan dalam pengembangan kehidupan bermasyarakat melalui sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik dan Jumlah Siswa

SMA Barunawati Surabaya memiliki murid yang cukup banyak sekitar 565 siswa. Siswa-siswi yang terdapat di sekolah ini tidak hanya berasal dari wilayah Surabaya sendiri, melainkan banyak juga yang berasal dari wilayah luar Surabaya bahkan luar Jawa sekalipun. Hal ini membuat sekolah memiliki keragaman siswa dan siswi baik dari segi etnis agama dan usia.

Bardasarkan keragaman tersebut maka karakteristiknya pun menjadi beragam pula. Untuk menjelaskan lebih rinci mengenai karakteristik siswa tersebut maka akan dibagi kedalam beberapa kategori agar penjelasan tersebut lebih rinci dan terstruktur sehingga dapat dipahami lebih mudah. Adapun karakteristik tersebut sebagai berikut :

a. Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas

Jumlah siswa di SMA Barunawati Surabaya ini sebanyak 565 siswa yang terbagi menjadi kelas X, XI dan XII. Adapun jumlah siswa tersebut jika dilihat berdasarkan kelas antara lain :

Tabel 3.2

Jumlah siswa berdasarkan kelas Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Kelas	Jumlah
1	X-1	32
2	X-2	30
3	X-3	31
4	X-4	31
5	X-5	32
6	X-6	32
7	X-7	32
8	X-8	32
9	XI-IPA 1	24
10	XI-IPA 2	39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	XI-IPA 3	38
12	XI-IPS 1	28
13	XI-IPS 2	30
14	XII-IPA 1	24
15	XII-IPA 2	38
16	XII-IPA 3	38
17	XII-IPS 1	26
18	XII-IPS 2	28
Total		565

Sumber : Data SMA Barunawati Surabaya diambil pada tanggal 17 Mei 2016

b. Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun jumlah siswa-siswi jika dilihat berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Kelas	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	X-1	18	14
2	X-2	16	14
3	X-3	16	15
4	X-4	16	15
5	X-5	18	14
6	X-6	15	17
7	X-7	16	16
8	X-8	16	16
9	XI-IPA 1	7	17
10	XI-IPA 2	13	26
11	XI-IPA 3	17	21
12	XI-IPS 1	12	16
13	XI-IPS 2	14	16
14	XII-IPA 1	8	16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15	XII-IPA 2	17	21
16	XII-IPA 3	16	22
17	XII-IPS 1	13	13
18	XII-IPS 2	14	14
Total		262	303

Sumber : Data SMA Barunawati Surabaya diambil pada tanggal 17 Mei 2016

c. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama merupakan hal yang penting bagi siswa. Selain sebagai jati diri seorang siswa, agama juga berguna dalam menentukan pendidikan siswa dari segi kerohanian. Jumlah siswa SMA Barunawati Surabaya berdasarkan jenis agama yang dianut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4

Jumlah siswa berdasarkan agama Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Kelas	Agama			
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu
1	X-1	21	11		
2	X-2	30			
3	X-3	31			
4	X-4	30			1
5	X-5	32			
6	X-6	32			
7	X-7	32			
8	X-8	32			
9	XI-IPA 1	21	3		
10	XI-IPA 2	34	5		
11	XI-IPA 3	38			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12	XI-IPS 1	24	4		
13	XI-IPS 2	30			
14	XII-IPA 1	23	1		
15	XII-IPA 2	35	3		
16	XII-IPA 3	38			
17	XII-IPS 1	23	3		
18	XII-IPS 2	28			
Total		534	30		1

Sumber : Data SMA Barunawati Surabaya diambil pada tanggal 17 Mei 2016

d. Jumlah Siswa Berdasarkan Etnis atau Budaya

Banyaknya jumlah murid yang terdapat di SMA Barunawati Surabaya membuat sekolah ini memiliki keragaman siswa dan siswi dari segi etnis atau budaya. Siswa-siswi yang berada di sekolah ini tidak hanya berasal dari etnis atau budaya Jawa saja melainkan banyak yang berkebudayaan selain Jawa. Adapun presentase jumlah siswa di SMA Barunawati Surabaya dilihat dari segi etnis atau budaya meliputi :

Tabel 3.5

Jumlah siswa berdasarkan etnis atau budaya Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Budaya	presentase
1	Jawa	50%
2	Madura	25%
3	Bali	1%
4	Medan	3%
5	Ambon	2%
6	Banjarmasin	5%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Manado	10%
8	NTT	2%
9	Papua	2%
Total		100%

Sumber : Data SMA Barunawati Surabaya diambil pada tanggal 17 Mei 2016

e. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

Usia siswa SMA Barunawati Surabaya beragam. Adapun jumlah siswa jika dilihat berdasarkan karakteristik usia siswa antara lain :

Tabel 3.6

Jumlah siswa berdasarkan usia siswa Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Kelas	Usia					
		15	16	17	18	19	20
1	X-1		25	7			
2	X-2	2	18	8	2		
3	X-3		21	9	1		
4	X-4	1	24	5	1		
5	X-5	1	22	8	1		
6	X-6	3	22	7			
7	X-7		23	7	2		
8	X-8		21	11			
9	XI-IPA 1		1	19	4		
10	XI-IPA 2		3	30	6		
11	XI-IPA 3		3	28	7		
12	XI-IPS 1		1	19	8		
13	XI-IPS 2		2	18	8	2	
14	XII-IPA 1			2	18	4	
15	XII-IPA 2			6	23	9	
16	XII-IPA 3			3	27	8	
17	XII-IPS 1				20	6	
18	XII-IPS 2			2	14	10	2
Total		7	186	189	142	39	2

Sumber : Data SMA Barunawati Surabaya diambil pada tanggal 17 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PROFIL INFORMAN

Informan dipilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti maka peneliti telah menentukan sembilang orang yang menjadi subjek penelitian dan telah diwawancarai. Adapun informan yang telah diwawancarai meliputi :

1. Profil Informan 1 (Debby Cahyaningtyas)

Debby Cahyaningtyas merupakan siswi SMA Barunawati Surabaya yang saat ini duduk di kelas X-1. Debby lahir di Surabaya pada 22-Juli-2000. Saat ini debby berusia 16 tahun dan menganut agama islam begitu juga dengan kedua orang tunya juga beragama islam. Debby lahir dan besar di keluarga yang berkebudayaan Surabaya asli dengan Ayah bernama Agus Bayu Jadmiko yang berasal dari Surabaya dan Ibu bernama Wijayani Leni yang berasal dari Surabaya juga. Debby tinggal di Surabaya bersama kedua orang tuanya yang beralamatkan di Jl. Nambangan No. 88 kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran.

2. Profil Informan 2 (Bainur Rofiq)

Bainur Rofiq merupakan siswa kelas X-1 di SMA Barunawati Surabaya. Bainur Rofiq lahir di Surabaya 16 tahun yang lalu tepatnya pada 02-April-2000. Saat ini Bainur tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di Jalan Sidodadi Gang 5 No. 5 Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bainur Rofiq memiliki kebudayaan atau Etnis Madura yang merupakan hasil keturunan dari kedua orang tuanya. Ayah Bainur bernama Moli yang berasal dari Madura sedangkan ibunya bernama Musdalifah yang juga berasal dari Madura. Bainur beserta kedua orang tuanya beragama islam.

3. Profil Informan 3 (Pande Wayan Oktarditya Sudarma)

Pande adalah siswa SMA Barunawati Surabaya yang duduk di kelas X-4. Pande lahir pada 10-Oktober-2000 dan saat ini berusia 16 tahun. Saat ini Pande tinggal bersama kedua orang tuanya di Jl. Tambaksari Selatan Gang 11 No. 17 Kelurahan Tambaksari Kecamatan Tambaksari.

Pande Wayan merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis Bali. Budaya atau Etnis ini merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Bali. Pande dan kedua orang tuanya beragama Hindu yang merupakan agama mayoritas di Bali. Ayah Pande bernama Pande Putu Wardana bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan ibunya bernama Niluh Nyoman Budisetiasih yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

4. Profil informan 4 (Firman Hsiholan Hasugian)

Firman Hasiholan Hasugian adalah siswa SMA Barunawati Surabaya yang duduk di kelas X-1. Firman lahir pada 09-Februari-2000 dan saat ini berusia 16 tahun. Saat ini Firman tinggal bersama kedua orang tuanya di Bulak Banteng Baru Gang Cempaka No. 83 Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Hasiholan merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis Medan. Budaya atau Etnis ini merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Medan. Firman dan kedua orang tuanya beragama Kristen Protestan. Ayah Firman bernama Rosman Hasugian bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan ibunya bernama Rentina Simamora.

5. Profil Informan 5 (Lidia Noni Halos)

Lidia Noni Halos adalah siswa SMA Barunawati Surabaya yang duduk di kelas X-1. Lidia saat ini berusia 16 tahun yang lahir pada 15 Juli 2000. Lidia tinggal bersama orang tuanya di Jl. Teluk Nibung Barat Gang 3 No. 16 Kelurahan Perak Utara Kecamatan Pabean Cantian.

Lidia memiliki budaya atau Etnis yang beragam yaitu perpaduan antara Sangir dengan Ambon. Ayahnya bernama Timotius Halos yang bekerja sebagai karyawan swasta berasal dari Sangir sedangkan ibunya bernama Katji Latuperissa Halos yang berasal dari Ambon dan saat ini telah meninggal. Sejak kecil Lidia sering berpindah-pindah tempat tinggal karena mengikuti tempat dimana ayahnya bekerja. Hal ini membuat Lidia sedikit mengerti bermacam-macam kebudayaan sesuai dengan dimana dia tinggal. Lidia dan orang tuanya beragama Kristen Protestan.

6. Profil Informan 6 (Sonya Andriana Agustin Wawolumaya)

Sonya Andriana Agustin Wawolumaya adalah siswa SMA Barunawati Surabaya yang duduk di kelas X-I. Sonya lahir pada 07-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agustus-2000 dan saat ini berusia 16 tahun. Saat ini Sonya tinggal bersama kedua orang tuanya di Jl. Ikan Gurami Gang 4 No. 45 Kelurahan Perak Barat Kecamatan Krembangan.

Sonya Andriana Agustin Wawolumaya merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis Banjarmasin. Budaya atau Etnis ini merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Banjarmasin juga. Sonya dan kedua orang tuanya beragama Kristen Protestan. Ayah Sonya bernama Marthen Wawolumaya bekerja sebagai PNS sedangkan ibunya bernama Dewi Novica Yanti yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

7. Profil Informan 7 (Moch Rizky Joe)

Moch Rizky Joe adalah siswa SMA Barunawati Surabaya yang duduk di kelas X-1. Joe lahir pada 11-November-2000 dan saat ini berusia 16 tahun. Saat ini Joe tinggal bersama kedua orang tuanya di Jl. Bulak Setro Indah Gang 2 Blok B No. 42 Kelurahan Bulak Kecamatan Tambaksari.

Moch Rizky Joe merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis campuran antara Etnis Jawa dengan Etnis Manado. Budaya atau Etnis ini merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Surabaya dan Manado. Moch Rizky Joe dan kedua orang tuanya beragama islam yang merupakan. Ayah Joe bernama Moch Luthfi Affandi berasal dari Surabaya yang bekerja sebagai PNS sedangkan ibunya bernama Sofia Moningka berasal dari Manado yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak kecil Joe sering berpindah-pindah tempat tinggal karena mengikuti tempat dimana ayahnya bekerja. Hal ini membuat Joe sedikit mengerti bermacam-macam kebudayaan sesuai dengan dimana dia tinggal, masa SMP Joe juga dihabiskan di Papua dan dia juga mengerti tentang budaya dan bahasa dari daerah Papua.

8. Profil Informan 8 (Fauzan Iksan Setiawan)

Fauzan Iksan Setiawan adalah siswa SMA Barunawati Surabaya yang duduk di kelas X-2. Fauzan Iksan Setiawan lahir di Banjarmasin pada 02-November-1999 dan saat ini berusia 17 tahun. Saat ini Fauzan tinggal bersama walinya di Jl. Krembangan Jaya Selatan 2C No. 4 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan.

Fauzan Iksan Setiawan merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis campuran anatara Nusa Tetnggara Timur dengan Jawa. Budaya atau Etnis ini merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari NTT dan Semarang. Fauzan dan kedua orang tuanya beragama Islam. Ayah Fauzan bernama Setiawan Madu berasal dari Flores Nusa Tenggara Timur yang bekerja sebagai PNS sedangkan ibunya bernama Hartati Sulistyaningtyas berasal dari Semarang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

9. Profil Informan 9 (Magdalena Millenia Gloria Bevinta Meraudje)

Magdalena Millenia Gloria Bevinta Merauudje adalah siswa SMA Barunawati Surabaya yang duduk di kelas X-1. Bevinta lahir pada 30-Agustus-2000 dan saat ini berusia 16 tahun. Saat ini Bevinta tinggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama kedua orang tuanya di Perumdis Al Wonosari Blok A No. 49 Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran.

Magdalena Millenia Gloria Bevinta Merauudje merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis campuran anatara Papua dengan Manado. Budaya atau Etnis ini merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Papua dan Manado. Bevinta dan kedua orang tuanya beragama Kristen Protestan. Ayah Bevinta bernama Wance Merauudje berasal dari Papua yang bekerja sebagai wiraswasta sedangkan ibunya bernama Yuanita Elok Widuri berasal dari Manado yang berprofesi sebagai PNS.

C. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Sebuah penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah di fokuskan. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh.

Salah satu tahap paling penting dalam penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data, yaitu menjelaskan kategori data yang diperoleh. Setelah itu data dan fakta hasil penelitian empiris disusun, diolah dan kemudian ditarik dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu peneliti harus memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti harus benar-benar memahami tentang fokus penelitian dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi mengenai pola komunikasi antarbudaya pada siswa yang memiliki latar belakang kebudayaan atau etnis yang berbeda saat berinteraksi di SMA Barunawati Surabaya dengan memperhatikan pola komunikasi dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut.

Peneliti memaparkan mengenai pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada siswa yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda di SMA Barunawati dengan memperhatikan pola komunikasi dan faktor penghambat serta faktor pendukung ketika melaksanakan komunikasi antarbudaya tersebut dalam bentuk wawancara. Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Berdasarkan deskripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya yaitu hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya pada siswa SMA Barunawati Surabaya melalui pola komunikasi antarbudaya yang terjadi serta melalui faktor pendukung dan penghambat yang terjadi ketika proses komunikasi antarbudaya tersebut terjadi secara deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan ditarik garis menuju pola komunikasi antarbudaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada siswa di SMA Barunawati Surabaya. Adapun deskripsi mengenai data penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Data Tentang Pola Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Siswa-Siswi SMA Barunawati Surabaya yang Memiliki Latar Belakang Kebudayaan Yang Berbeda.**

Pada hari Rabu tanggal 18 Mei 2015, peneliti telah turun ke lapangan dalam upaya mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian melalui proses wawancara. Peneliti bertanya tentang apa saja pola perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Barunawati Surabaya yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda. Wawancara ini dilakukan dengan sejumlah siswa yang merupakan perwakilan dari masing-masing kebudayaan yang ada di sekolah ini. Sejumlah siswa ini merupakan informan yang telah dipilih untuk dapat mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai tema penelitian. Pertama-tama wawancara ini dilakukan kepada Debby Cahyaningtyas sebagai perwakilan siswa yang memiliki kebudayaan atau etnis Jawa. Menurutnya :

> "Dari awal melakukan komunikasi dengan orang yang baru dikenal dan belum seberapa akrab saya menggunakan Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia ini bisa dimengerti oleh semua orang, tapi kalo saya melihat orang yang saya ajak bicara bisa berbahasa Jawa ya saya menggunakan bahasa Jawa".[2]

Menurut Debby tidak semua orang bisa memahami bahasa Jawa, oleh karena itu Debby lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi agar semua orang mengerti tentang

[2] Hasil wawancara dengan Debby Cahyaningtyas siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang disampaikannya. Selain itu Debby juga berusaha mengenal lebih dekat teman-teman yang ada di sekolahnya meskipun mereka memiliki kebudayaan atau etnis yang berbeda agar mereka bisa lebih akrab sehingga mereka bisa mengenal dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Hal tersebut seperti penuturan Debby berikut ini, menurutnya :

> "Saya berusaha mengenal lebih dekat teman-teman saya di sekolah, saya juga berusaha menyamakan diri dengan mereka meskipun mereka bukan berasal dari Surabaya juga".

Selain penuturan yang telah diungkapkan oleh Debby, peneliti juga menemukan hal serupa ketika melakukan pengamatan atau observasi di lokasi penelitian. Hal tersebut tampak pada perilaku siswa-siswi yang berusaha mengenal lebih dekat teman-teman mereka dengan cara mengajak berkomunikasi orang-orang yang ada di sekitarnya meskipun orang tersebut belum seberapa dikenal.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan kedua, yaitu Bainur Rofiq sebagai perwakilan dari etnis Madura, menurutnya :

> "Berbicara dengan bahasa Indonesia itu lebih gampang karena bahasa Indonesia itu bisa dimengerti oleh semua teman saya. Saya juga membaur dengan teman-teman yang lain yang memiliki kebudayaan-kebudayaan yang berbeda agar bisa lebih mengenal mereka. Biasanya kami ngobrol bareng ketika di kelas atau saat jam istirahat".[3]

Selain itu Bainur juga menambahkan tentang sikap saling menghormati antar masing-masing kebudayaan agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, menurutnya :

[3] Hasil wawancara dengan Bainur Rofiq siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Selain menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan menghindari penggunaan bahasa dari kebudayaan masing-masing, maka agar komunikasi yang saya lakukan dengan teman-teman berjalan baik dan efektif saya juga berusaha saling menghormati antar sesama teman, membangun rasa persaudaraan serta menghindari pertengkaran".

Sikap saling menghormati yang diungkapkan oleh Bainur selaku informan kedua juga dijumpai oleh peneliti ketika melakukan observasi, yang mana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masing-masing siswa menunjukkan sikap saling menghormati dengan berusaha mendengarkan ketika teman mereka berbicara selain itu mereka juga menunjukkan sikap menghormati dengan memperhatikan secara seksama serta menatap mata lawan bicara ketika sedang berkomunikasi.

Informan ketiga yaitu Pande Wayan yang mewakili etnis dari Bali mengatakan bahwa berusaha memahami teman-teman adalah salah satu cara yang tepat untuk menjalin komunikasi yang baik. Selain itu dengan bersama-sama mengikuti hal-hal yang positif di sekolah juga merupakan langkah untuk bisa mengenal karakter dan budaya yang dimiliki oleh teman-temannya. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Pande dalam hasil wawancara, yaitu :

> "Saya membangun komunikasi dengan seluruh teman disekolah tanpa memandang status mereka. Saya mencoba menggunakan logat bahasa Surabaya sesuai kemampuan saya agar saya bisa membaur dengan mereka. Saya juga mencoba mengikuti berbagai macam kegiatan positif bersama teman-teman selama di sekolah seperti mengikuti baerbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, dan juga kegiatan organisasi seperti OSIS agar saya bisa lebih mengenal lingkungan sekolah dan teman-teman saya yang ada di sekolah".[4]

[4] Hasil wawancara dengan Pande Wayan siswa kelas X-4 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan apa yang diungkapkan Pande, peneliti juga menemukan hal yang serupa ketika melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa siswa disini ketika berkomunikasi tidak menbeda-bedakan lawan bicara, seperti yang terlihat ketika siswa dari Jawa berkomunikasi dengan siswa yang berasal dari Papua. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik tanpa melihat perbedaan yang ada pada diri mereka. Mereka juga dapat bergabung dalam satu kegiatan yang ada di sekolah tanpa merasa minder satu sama lain.

Firman selaku informan keempat dan merupakan perwakilan dari etnis Medan menjelaskan bahwa untuk mempermudah proses adaptasi terhadap lingkungan kebudayaan baru, dia sering meghabiskan waktu bersama teman-temannya baik disekolah maupun ketika diluar rumah. Ketika di sekolah dia melakukan komunikasi dengan teman sebangku, teman sekelas bahkan juga teman satu sekolah. Ketika di luar sekolah pun Firman dan teman-temannya sering membentuk suatu kelompok belajar untuk belajar bersama agar mereka bisa lebih akrab satu sama lain. Hal ini seperti yang diungkapkan Firman saat wawancara, yaitu :

> “Selain menghabiskan waktu bersama selama di sekolah dengan teman-teman baik ketika istirahat maupun di dalam kelas, kami juga sering melakukan kegiatan lain di luar sekolah seperti belajar kelompok ketika ada pekerjaan rumah atau hanya sekedar main bareng. Hal itu kami lakukan agar kami bisa lebih akrab sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan kami juga bisa mengenal budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing, terutama bagi saya agar bisa lebih cepat memahami kebudayaan Jawa khususnya Surabaya".[5]

Firman juga menambahkan tentang penggunaan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, menurutnya :

"Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari ketika berkomunikasi dengan teman-teman agar teman-teman selalu mengerti apa yang saya katakan".

Informan kelima yang mewakili kebudayaan atau etnis dari Ambon yaitu Lidia megatakan :

"Ketika di sekolah saya selalu menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara. Baik berbicara dengan teman-teman di kelas maupun ketika berbicara dengan teman-teman yang lain. Hal itu saya lakukan karena saya sama sekali tidak mengerti mengenai bahasa Jawa karena saya bukan berasal dari Jawa".[6]

Lidia adalah siswa yang sama sekali tidak mengerti tentang bahasa Jawa khususnya bahasa Indonesia. Dia selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Dia juga meminta kepada temannya agar ketika berkomunikasi dengan dia selalu menggunakan bahasa Indonesia sehingga dia bisa memahami apa yang disampaikan oleh temannya, selain itu dia juga bertanya kepada temannya apabila ada perkataan yang disampaikan oleh temannya yang tidak bisa dia mengerti. Dia meminta agar temannya menjelaskan lagi bahkan kalau bisa disertai dengan lambang tertentu untuk memperjelas maksud pesan yang disampaikan temannya ketika berkomunikasi. Hal ini seperti yang dijelaskan Lidia pada saat wawancara, yaitu :

[5] Hasil wawancara dengan Firman Hasiholan siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.
[6] Hasil wawancara dengan Lidia Noni Halos siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sebelum melakukan komunikasi dengan teman-teman biasanya saya meminta agar mereka menggunakan bahasa Indonesia, terkadang saya juga saya meminta mereka menjelaskan kembali saat saya tidak paham dengan apa yang mereka bicarakan. Biasanya mereka akan menjelaskan lagi kepada saya disertai dengan menunjuk sesuatu yang mereka maksudkan".

Sonya sebagai informan keenam dan juga perwakilan dari etnis atau budaya Banjarmasin menambahkan berdasarkan hasil wawancara yaitu :

> "Ketika berkomunikasi, saya selalu menggunakan bahasa yang dimegerti oleh teman-teman saya secara umum yaitu Bahasa Indonesia".[7]

Sonya juga menambahkan tentang simbol serta lambang yang digunakan saat berkomunikasi agar komunikasi yang dilakukan bisa lebih efektif lagi, seperti penuturannya berikut ini :

> "Tak jarang saya menggunakan simbol-simbol ketika berkomunikasi dengan teman-teman. Hal tersebut saya lakukan karena terkadang teman-teman tidak mengerti dengan kata-kata yang saya ucapkan ketika saya reflek menggunakan bahasa Banjar ketika berkomunikasi. Oleh sebab itu saya harus menjelaskan kembali tentang kalimat yang telah saya ucapkan dengan bahasa Indonesia yang bisa dimahami oleh mereka dan menunjuk atau mempraktekkan sesuatu yang saya maksud dalam kalimat yang saya ucapkan".

Sonya merupakan siswi SMA Barunawati yang berasal dari Banjarmasin. Sejak kecil dia selalu berhubungan dengan bahasa dan budaya Banjar dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika pindah dan bersekolah di Surabaya, dia merasa adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kebudayaan, kebiasaan dan bahasa sehari-hari. Ketika di sekolah Sonya selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara

[7] Hasil wawancara dengan Sonya siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan temannya, namun tak jarang Sonya juga reflek menggunakan bahasa Banjar ketika berkomunikasi apalagi ketika bergurau dengan teman-temannya atau begitu juga sebaliknya teman-temannya menggunakan bahasa dari kebudayaan mereka yang membuat Sonya tidak mengerti apa yang diomongkan oleh temannya tersebut. Hal ini membuat Sonya dan dan temannya harus menjelaskan kembali maksud dari kata atau kalimat yang telah diucapkannya agar bisa dipahami oleh teman-temannya bahkan mereka juga harus menunjukkan hal-hal yang dimaksudkan saat berkomunikasi agar teman-temannya lebih mengerti sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan makna yang dimaksudkan.

Moch. Rizky Joe selaku informan ketujuh dan juga perwakilan dari etnis atau budaya Manado menambahkan berdasarkan hasil wawancara yaitu :

> "Di sekolah saya menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman yang tidak mengerti bahasa Jawa, tetapi saat teman saya bisa berbicara bahasa Jawa maka saya juga menggunakan bahasa Jawa sebab saya bisa sedikit bahasa Jawa karena ayah saya berasal dari Jawa juga".[8]

Selain menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa sebagai alat untuk berkomunikasi, Joe juga menjelaskan tentang proses adaptasi dan mengenal temanteman lain agar dapat mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh teman-teman di sekolahnya, menurutnya :

> "Saya belajar mengenal lebih dekat teman-teman yang ada di sekolah sekaligus mempelajari budaya yang mereka punya

[8] Hasil wawancara dengan Moch Rizky Joe siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar saya bisa beradaptasi dengan banyakya budaya yang ada di sekolah".

Fauzan Iksan Setiawan selaku informan kedelapan dan juga perwakilan dari etnis atau budaya Flores NTT menambahkan berdasarkan hasil wawancara yaitu :

> "Ketika di sekolah saya ngobrol biasa dengan teman-teman menggunakan bahasa Jawa sesuai kemampuan saya da jika ada bahasa yang saya tidak mengerti maka saya menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud dari kata-kata yang saya sampaikan".[9]

Fauzan juga mengatakan bahwa pertama kali dia menyesuaian diri dengan cara melakukan pengenalan dengan teman baru yang dilanjutkan dengan pengenalan, seperti penuturannya berikut ini :

> "Saya mencoba melakukan kenalan dengan teman baru yang dilanjutkan dengan ngobrol santai dengan disertai guyonan, dan kadang juga jalan bareng ketika di luar sekolah dengan begitu saya dan teman-teman bisa saling belajar budaya masing-masing. Saya juga berusaha berbicara secara langsung apa yang ingin saya sampaikan pada teman-teman agar lebih mudah dipahami".

2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Melakukan Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Siswa-Siswi SMA Barunawati Surabaya Yang Memiliki Latar Belakang Kebudayaan Yang Berbeda.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam

[9] Hasil wawancara dengan Fauzan siswa kelas X-2 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di SMA Barunawati Surabaya, ada beberapa faktor pendukung dalam komunikasi antarbudaya yang telah dijelaskan oleh informan.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh seluruh informan yang meliputi :

Informan pertama menjelaskan tentang faktor pedukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya di SMA Barunawati Surabaya, menurutnya :

> "Saya beradaptasi dengan teman-teman yang ada di sekolah dengan cara mengenal lebih dekat teman-teman yang memiliki kebudayaan berbeda. hal ini saya lakukan agar dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan meminimalisir konflik akibat perbedaan budaya".[10]

Adaptasi ini dilakukan oleh Debby agar bisa mengenal lebih dekat teman-temannya di sekolah meskipun mereka memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Selain informan pertama ada juga informan kedua yaitu Bainur Rofiq yang menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya selama di sekolah, menurutnya :

> "Selama berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah saya menggunakan bahasa Indonesia sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan mudah karena bisa dipahami semua teman-teman".[11]

Informan ketiga yaitu Pande menjelaskan dalam hasil wawancara, menurutnya :

[10] Hasil wawancara dengan Debby Cahyaningtyas siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.
[11] Hasil wawancara dengan Bainur Rofiq siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ketika berkomunikasi dengan teman-teman saya berusaha melakukan komunikasi yang baik dan langsung menuju point yang saya maksudkan agar komunikasi saya bisa langsung diterima oleh teman yang saya ajak bicara".[12]

Informan keempat yaitu firman juga menjelaskan tentang faktor yang menjadi pendukung saat melakukan komunikasi antarbudaya di SMA Barunawati Surabaya, yaitu :

> "Saya mencoba saling percaya satu sama lain dengan teman-teman di sekolah, saya juga menghindari berprasangka buruk sesama teman serta ramah kepada semua orang".[13]

Menurut Firman dengan menumbuhkan sikap saling percaya, hal tersebut dapat menghindari terjadinya konflik antar sesama teman.

Lidia selaku informan kelima menjelaskan tentang faktor pendukung yang dilakukan untuk melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif, menurutnya :

> "Saya mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang ada di sekolah. Lingkungan baru itu yaitu lingkungan Surabaya, mulai dari budaya, bahasa hingga logat bicara".[14]

Informan keenam yaitu Sonya menjelaskan hal serupa, menurutnya :

> "Saya menyampaikan komunikasi yang saya maksudkan secara jelas tanpa basa-basi dengan begitu komunikasi akan berjalan baik dan dapat dipahami dengan mudah oleh teman-teman. Basa-basi biasanya saya gunakan ketika melakukan komunikasi ringan seperti guyonan saat jam istirahat".[15]

Joe selaku informan ketujuh yang merupakan perwakilan dari etnis Manado juga menambahkan dalam hasil wawancara, yaitu :

---

[12] Hasil wawancara dengan Pande Wayan siswa kelas X-4 pada tanggal 18 Mei 2016.
[13] Hasil wawancara dengan Firman Hasiholan siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.
[14] Hasil wawancara dengan Lidia Noni Halos siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.
[15] Hasil wawancara dengan Sonya siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya mencoba untuk menciptakan suasana yang menarik ketika berbicara dengan teman-teman, terutama teman-teman yang berbeda kebudayaan. Hal tersebut saya lakukan agar timbul suatu daya tarik ketika kami berkomunikasi sehingga kami bisa terus melakukan komunikasi".[16]

Suasana yang menarik menurut Joe akan menumbuhkan suatu daya tarik bagi teman-temannya sehingga proses komunikasi yang mereka lakukan bisa berjalan terus menerus dan akhirnya dapat membuat mereka lebih dekat dan saling mengenal. Joe juga menambahkan seputar kemampuan berkomunikasi, yang mana dia selalu mencoba untuk menyampaikan secara langsung apa yang ingin dia sampaikan kepada teman-temannya yang tentunya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang yang ia ajak bicara, seperti hasil wawancara berikut :

> "Saya menjelaskan secara langsung apa yang ingin saya sampaikan ketika berbicara dengan teman. Dengan begitu teman saya akan mudah memahami maksud saya".

Bevinta yang selaku informan kesembilan yang merupakan perwakilan dari etnis Papua menjelaskan seputar Sikap ramah dan sopan santun yang ditunjukkan oleh seluruh siswa yang ada di SMA Barunawati ini membuat dia merasa nyaman dan senang berada di sekolah ini. Hal tersebut mempermudah Bevinta dalam memahami kebudayaan yang masih terbilang baru baginya. Teman-temannya tidak pernah ragu untuk membantu Bevinta memahami kebudayaan Jawa dan Surabaya ini sehingga Bevinta lebih cepat

[16] Hasil wawancara dengan Moch Rizky Joe siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal dan berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini seperti yang diungkapkannya saat wawancara, menurutnya :

> "Siswa di sekolah ini memiliki sikap yang sopan santun dan tingkat keramahan yang cukup baik. Hal ini membuat saya merasa nyaman dan senang bergaul dengan mereka. Bahkan mereka dengan senang hati membantu saya ketika saya mengalami kesulitan dalam memahami kebudayaan dan bahasa di Surabaya".[17]

Selain itu sikap saling percaya yang ditunjukkan seluruh warga sekolah terutama teman-temannya membuat komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik juga. Menurutnya :

> "Saya dan teman-teman saya menjunjung tinggi sikap saling percaya satu sama lain, dengan begitu kami bisa saling terbuka sehingga kami bisa menjalin hubungan yang lebih dekat.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal yang juga perlu untuk diperhatikan karena faktor ini mempengaruhi jalannya komunikasi yang akan dilakukan. Sebisa mungkin para pelaku komunikasi mencoba untuk menghindari faktor penghambat ini agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan baik dan sesuai dengan harapan. Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di SMA Barunawati Surabaya, ada beberapa faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang telah dijelaskan oleh informan.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh seluruh informan yang meliputi :

[17] Hasil wawancara dengan Bevinta siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu keadaan setiap individu memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Apabila kita tidak mengenal karakter orang yang menjadi lawan bicara kita maka kita akan kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan orang tersebut sebab dikhawatirkan dapat menyinggung orang tersebut. Hal ini seperti yang yang dijelaskan oleh Debby sebagai berikut :

> "Tidak semua teman-teman saya memiliki sifat yang sabar, ada juga teman-teman saya memiliki watak keras seperti teman saya yang berasal dari Madura, Papua, Batak dan lain sebagainya. Untuk itu ketika berbicara dengan mereka saya harus lebih berhati-hati agar tidak terjadi pertengkaran. Jika mereka berbicara dengan nada yang agak tinggi saya mencoba untuk mengimbangi dengan lebih rendah dan sabar".[18]

Sedangkan menurut informan kedua yaitu Bainur menjelaskan tentang faktor yang dapat menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

> "Faktor penghambat yang saya alami ketika berkomunikasi dengan teman-teman yang ada di sekolah yaitu ketika masing-masing teman saya menggunakan bahasa dari daerahnya masing-masing yang membuat saya tidak mengerti apa yang mereka maksudkan".[19]

Informan ketiga yaitu Pande menjelaskan tentang faktor penghambat ketika komunikasi antarbudaya sedang berlangsung, menurutnya :

> "Bahasa adalah faktor penghambat yang saya rasakan ketika berkomunikasi dengan teman-teman yang erbeda kebudayaan dengan saya".[20]

[18] Hasil wawancara dengan Debby Cahyaningtyas siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.
[19] Hasil wawancara dengan Bainur Rofiq siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.
[20] Hasil wawancara dengan Pande Wayan siswa kelas X-4 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan keempat yaitu Firman juga menjelaskan tentang faktor yang menjadi penghambat saat melakukan komunikasi antarbudaya di SMA Barunawati Surabaya, yaitu :

> "Menurut saya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda tantang perilaku seseorang, begitu juga saya terkadang memiliki persepsi yang kurang baik dengan teman-teman. Selain itu watak setiap orang juga berbeda satu sama lain".[21]

Informan kelima yaitu Lidia yang merupakan perwakilan dari kebudayaan atau etnis Ambon yang mengatakan :

> "Ketika saya dan teman saya berbeda pendapat, saya dan teman saya mencoba mendiskusikan pendapat kami masing-masing agar kami mendapatkan jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah kami tersebut. Namun ketika kami tidak menemukan hasil yang sesuai harapan maka saya terpaksa harus mengikuti keputusan yang telah ditetapkan pihak mayoritas karena saya tidak ingin digunjing teman-teman, meskipun keputusan pihak mayoritas tersebut kurang baik dan benar".[22]

Ketika mengambil suatu keputusan bersama untuk menyelesaikan suatu masalah, Lidia harus rela mengikuti pendapat teman-temannya yang lebih banyak meskipun pendapat Lidia lebih benar daripada pendapat teman-temannya. Hal ini dikarenakan Lidia yang merupakan pihak minoritas merasal kalah dengan teman-temannya yang jumlahnya lebih besar. Sebab Lidia berpikiran bahwa jika dia tidak mengikuti teman-temannya maka dia akan digunjingkan oleh teman-temannya.

Informan keenam yaitu Sonya yang merupakan perwakilan dari etnis Banjarmasin, mengatakan :

---

[21] Hasil wawancara dengan Firman Hasiholan siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.
[22] Hasil wawancara dengan Lidia Noni Halos siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman-teman baik di kelas maupun ketika di luar kelas. Hal tersebut dikarenakan saya tidak bisa menggunakan bahasa Jawa dan saya tidak mau menggunakan bahasa dari daerah saya karena teman-teman saya pasti tidak mengerti bahasa saya. Jadi saya lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia".[23]

Faktor lain yang berpengaruh sebagai faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya adalah persepsi terhadap karakter budaya masing-masing pihak. Antara budaya yang satu dengan budaya yang lain pasti memiliki perbedaan. Apabila kita tidak memahami tentang perbedaan budaya tersebut maka akan terjadi missed komunikasi yang akan berdampak pada ketidakefektifan komunikasi yang dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Sonya sebagai berikut :

> "Saya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan teman-teman yang lain. Ketika pertama saya berbicara dengan mereka, mereka menganggap saya orang yang aneh begitu pula sebaliknya saya menganggap teman-teman saya aneh terutama dari segi bahasa dan kebiasaan. Butuh waktu untuk dapat memahami bahasa serta kebiasaan teman-teman di sekolah yang banyak menggunakan bahasa Surabaya".

[23] Hasil wawancara dengan Sonya siswa kelas X-1 pada tanggal 18 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id